

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI SMP UTAMA BAKTI PALEMBANG

¹Eva Dwi Sartika ²Cik Ima

^{1,2}Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
e-mail: *evads0010@gmail.com*

Abstract – *This research was conducted with the aim to see the implementation of the existing materials in integrated IPS learning at SMP Utama Bakti Palembang. The method used is qualitative research with phenomenology design. The results obtained from the research that has been done is integrated IPS subject teachers have done a good stage in the framework of optimizing character education in the learning process. This is evidenced by the planning stages of learning devices that have analyzed each value or character in the learning process, ranging from SK, KD, to RPP and learning materials. So even in the implementation of learning that has been achieved, religion, honesty, responsibility, discipline, and communicative. Implementation of character education is also supported by the school culture that to improve the exemplary starting from the tidiness of dress, the time discipline tells about the customs of the ceremony and before learning.*

Keywords – *Pendidikan Karakter, Nilai Karakter, IPS Terpadu*

◆

PENDAHULUAN

Zaman digital merupakan zaman yang saat ini sedang dihadapi, segala aspek kehidupan manusia saat ini telah dipengaruhi oleh proses digitalisasi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi mampu merubah paradigma dan pola pikir masyarakat saat ini. Hal ini merupakan suatu kemajuan jika ditinjau dari kemampuan berpikir yang positif, namun juga menjadi kemunduran jika ditinjau dari menurunnya karakter masyarakat.

Karakter orang Indonesia yang dikenal sopan, santun, jujur, gotong royong, serta memiliki tata krama yang baik semakin tergerus oleh perkembangan teknologi digital. Menurut Kristiawan (2016) karakter negatif pada orang dewasa sering dilakukan secara tersembunyi sehingga hanya kalangan tertentu saja yang mengetahuinya. Salah satu bentuk dari tergerusnya karakter tersebut adalah bentuk sikap apatis terhadap sekitar atau cenderung tidak peduli dengan lingkungan sosial. Sekolah yang merupakan institusi pendidikan formal pun saat ini mulai kewalahan dalam menerapkan serta mempertahankan karakter sosial. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa, utamanya sesama siswa mulai dari aksi *bullying* hingga tawuran. Lebih lanjut merosotnya sikap menghormati orang yang lebih tua, baik guru

maupun orang tua di rumah. Hingga akhirnya berita-berita di media massa dipenuhi dengan aksi kekerasan pelajar, penyalahgunaan narkoba, sex bebas, bahkan lebih mirisnya lagi kasus aborsi yang semakin meningkat di usia remaja.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini, tanpa disadari telah membenarkan pendapat yang disampaikan oleh Lickona, (2013:13-18) yang menyatakan bahwa terdapat sepuluh karakteristik jaman yang harus diwaspadai karena jika karakteristik tersebut ada di kalangan remaja berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah: 1) *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan pengrusakan); 2) *Stealing* (meningkatnya pencurian yang dilakukan siswa); 3) *Cheating* (banyaknya penjiplakan/ketidajukuran); 4) *disrespect of authority* (rendahnya rasa hormat kepada orang tua atau yang dituakan); 5) *peer cruelty* (tingginya pengaruh peer grup dalam kekerasan); 6) *Bigotry* (berprasangka buruk, intoleransi); 7) *bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk); 8) *sexual precocity and abuse* (sex bebas dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama); 9) *Increasing self-centeredness and declining civic responsibility* (rendahnya tanggung jawab individu dan

warga negara; dan 10) *self-destructive behavior* (meningkatnya perilaku merusak diri, seperti: penggunaan narkoba, alkohol, dan lainnya).

Karakteristik yang disebutkan oleh Lickona (1992) sebagian telah terlihat dengan jelas dalam masyarakat Indonesia saat ini. *Education is a planned effort to mentor and learning for the individual to develop and grow into a human being with an independent, responsible, creative, knowledgeable, healthy, and noble good views of the physical and spiritual aspects* (Kristiawan, 2015). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa di setiap harinya masyarakat Indonesia menyaksikan hal-hal tersebut di media massa baik cetak maupun elektronik. Terlebih lagi, saat ini era digitalisasi semakin berkembang pesat yang berarti memudahkan masyarakat memperoleh informasi secara nyata dan dalam waktu yang bersamaan.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan telah berupaya mengantisipasi pengikisan karakter masyarakat melalui program-program pendidikan yang digagas. Salah satu bentuknya adalah dengan dicanangkannya pendidikan karakter di setiap tingkatan pendidikan. Lebih tegas mengenai hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). Pada pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter yang dicanangkan tersebut bukan berbentuk mata pelajaran, tetapi upaya penanaman nilai-nilai baik melalui pada mata pelajaran, program pengembangan diri, serta budaya sekolah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religious; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; dan tanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Lebih lanjut dalam Permendiknas Nomor 26 tahun 2007 tentang

Standar isi, Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs membahas mengenai seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial sehingga siswa diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mata pelajaran IPS pada tingkat pendidikan SMP/MTs mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena berasal dari perpaduan disiplin ilmu sosial yaitu Sosiologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi. Oleh karena itulah, ruang lingkup yang menjadi pembahasan pada mata pelajaran ini sangatlah luas. Ini disebabkan masing-masing disiplin ilmu mempunyai dimensi yang berbeda sebagai objek pembahasan. Akan tetapi, keempat disiplin ilmu tersebut memiliki kesamaan mengenai sosial, sehingga mata pelajaran IPS di tingkat SMP dikenal dengan istilah IPS Terpadu.

Jika ditinjau dari karakteristik mata pelajaran IPS terpadu yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa mata pelajaran ini memiliki peranan penting dalam proses penguatan karakter. Hal ini disebabkan adanya kemampuan pribadi dan sosial dalam penguasaan karakteristik nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS terpadu, peserta didik dibina dan dibimbing untuk meningkatkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi masyarakat yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah untuk membentuk karakter yang baik melalui mata pelajaran IPS, pendidikan karakter bukan sekedar mengenalkan nilai-nilai kepada siswa tetapi juga harus mampu mengimplementasikannya secara nyata di masyarakat yang diawali dengan implementasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, fokus penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengimplementasikan secara nyata nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Utama Bakti Palembang.

Landasan teori merupakan suatu pemikiran yang menjadi bagian penting dalam proses penelitian maupun penulisan. Landasan teori dalam penelitian merupakan definisi-definisi serta informasi-informasi penting yang berhubungan dengan fokus penelitian, misalnya mengenai pendidikan karakter dan pembelajaran IPS terpadu.

Menurut Gunawan, (2012:28) Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk

menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Lebih lanjut (Damayanti, 2014:85-89) menyatakan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, pemberian sarana agar diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan uraian dari dua pendapat di atas, terlihat kesamaan mengenai pendidikan karakter yang pada akhirnya dapat membentuk manusia yang menyadari akan nilai-nilai dari perilaku sesama. Perbedaan yang tersurat dari dua pendapat di atas adalah pada pendapat yang pertama mencakup definisi yang lebih luas terhadap masyarakat yang dinyatakan bukan hanya masyarakat dalam dunia pendidikan, sedangkan pada pendapat kedua lebih menekankan pada definisi pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran di institusi pendidikan formal yaitu sekolah melalui berbagai mata pelajaran.

Menurut Samani & Hariyanto, (2012:43-44) menyatakan bahwa pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, dan pengembangan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah pembelajaran IPS terpadu. Kompetensi yang ingin dicapai dalam mata pelajaran IPS terpadu bagi peserta didik yaitu untuk mengembangkan diri agar peserta didik peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah sosial yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat sekitarnya. Diharapkan akhirnya peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menghasilkan kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep

yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Di dalam penjelasan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa IPS terpadu merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Sugiyono, (2015:15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sebagai sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan).

Analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data deskriptif, catatan lapangan, dokumen dan tindakan responden. Dalam penelitian ini informan meliputi kepala sekolah, guru kelas VIII, dan siswa kelas VIII SMP Utama Bakti Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan/ triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:338-345) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari temuan melalui observasi, diketahui bahwa perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru IPS Terpadu merupakan acuan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan pembelajaran akan mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran karena alurnya sudah jelas, sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Perangkat pembelajaran tersebut meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan dengan cara:

- a. Mengetahui SK dan KD yang digunakan dalam proses pembelajaran;

- b. Merumuskan indikator yang akan dicapai sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dibahas;
- c. Merumuskan indikator karakter atau merumuskan nilai karakter yang akan dicapai dalam Kompetensi Dasar yang akan dibahas;
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran yang mengembangkan karakter siswa;
- e. Menggunakan metode yang bervariasi serta menggunakan strategi kooperatif;
- f. Menentukan materi sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dibahas;
- g. Membuat dan mengembangkan langkah pembelajaran untuk mengetahui alur proses pembelajaran serta dapat terlaksana sesuai alur yang direncanakan;
- h. Menambahkan sumber belajar yang akan dibahas;
- i. Menggunakan soal uraian, soal subjektif, dan tugas kelompok dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.

Dari uraian yang diperoleh melalui observasi pada saat pelaksanaan penelitian, maka diketahui proses perencanaan pembelajaran terkait dengan ditambahkannya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS terpadu telah terpenuhi.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu terbagi tiga tahapan yang memuat nilai karakter meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir serta pengelolaan kelas yang termuat dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum nilai karakter religious telah ditempatkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan baik di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Contoh sederhana dari implementasi nilai atau karakter religious adalah dengan berdoa sebelum dan setelah pelajaran selesai.

Pelaksanaan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif misalnya, model pembelajaran kontekstual. Penerapan pendidikan karakter dengan model kontekstual sangat cocok, karena pembelajaran kontekstual mengajak atau menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Misalnya guru mengajarkan kompetensi dasar tentang ekonomi dan lingkungan, dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Kompetensi Dasar (KD) tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Contoh, nilai yang terkandung pada KD tersebut adalah tanggungjawab memelihara lingkungan alam karena dapat menjadi penghasilan untuk menunjang

perekonomian.

Hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi secara nyata tentang buruknya lingkungan alam pada saat ini karena keserakahan untuk memperoleh keuntungan yang besar di bidang ekonomi. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik dapat menemukan konsep dan membangun pengetahuan sendiri melalui bimbingan guru. Melalui pembelajaran kontekstual juga, peserta didik lebih memperoleh hasil yang komprehensif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi pada aspek afektif dan psikomotor.

Lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter dapat diuraikan berikut:

a. Nilai Religius

Nilai religius terlihat pada pokok bahasan materi lingkungan hidup dan perekonomian, yang menekankan pada sikap religious bahwa agama telah memerintahkan untuk mencari rizki yang halal sehingga meskipun dalam teori ekonomi diharapkan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya harus diperoleh dengan cara yang halal atau baik. Jika dihubungkan dengan lingkungan, maka dalam eksplorasi lingkungan harus tetap menjaga keseimbangan ekosistem karena agama pun mengajarkan untuk bersikap tidak berlebihan.

b. Nilai Disiplin

Nilai disiplin juga terkandung dalam pembelajaran IPS Terpadu melalui istilah "*time is money*" yang berarti waktu adalah uang, ini mengajarkan kepada siswa untuk tetap disiplin karena berharganya waktu. Jika dihubungkan dengan sosiologi maka kedisiplinan akan memberikan dampak baik bagi pelakunya, misalnya mengenai janji yang telah diucapkan berkaitan dengan waktu maka pada waktu yang telah ditentukan harus tepat karena jika tidak maka lingkungan sosial akan menilai bahwa kita tidak disiplin.

c. Nilai Jujur

Nilai jujur yang termuat dalam pembelajaran IPS terpadu adalah pada pembahasan utamanya, karena IPS terpadu merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu maka siswa diajarkan untuk jujur dalam proses ujian, tidak diperkenankan menyontek atau melakukan kecurangan.

d. Nilai Tanggung Jawab

Pada pembelajaran IPS Terpadu, peserta didik diminta untuk berdiskusi kelompok dengan pokok pembahasan masing-masing,

oleh karenanya masing-masing kelompok memiliki tanggung jawab untuk memberikan penjelasan atau presentasi kepada teman lainnya mengenai materi yang dibahasnya.

- e. Nilai Komunikatif
 Nilai komunikatif terlihat pada saat diskusi berlangsung, masing-masing peserta didik mengajukan pertanyaan dan sanggahan jika pembahasan dirasa tidak jelas atau tidak dapat dimengerti, hal ini telah mengajarkan nilai komunikatif dengan tidak melupakan nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi.
 Dari hasil temuan dan observasi, diketahui juga bahwa telah dilakukan beberapa kegiatan pendukung untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Pembiasaan kedisiplinan melalui kegiatan upacara pada hari Senin, hari besar kenegaraan dan dengan melaksanakan piket kelas serta pemeriksaan kesehatan secara rutin.
 - b. Keteladanan, menanamkan sikap dengan cara menjadi contoh. Antara lain: guru telah berpakaian rapi, dan penampilan rapi.
 - c. Pengkondisian lingkungan yang nyaman, antara lain tidak mencore-coret dinding sekolah, toilet yang terjaga kebersihannya.
 - d. Ekstra kurikuler, yang dilakukan di luar jam pembelajaran meliputi pramuka, PMR, Paskibra, komunitas seni.
 - e. Kegiatan dalam pembelajaran, merupakan kegiatan memasukkan nilai karakter ke dalam materi IPS terpadu. Sebagai contoh mengajarkan nilai bertanggung jawab, peserta didik diminta untuk membuat catatan harian mengenai tanggung jawabnya yang telah dilakukan baik tanggung jawab sebagai siswa, anak, serta warga yang baik.
 - f. Melakukan diskusi-diskusi ringan mengenai kepribadiannya sehari-hari, dan hasil dari diskusi tersebut diberikan tanggapan oleh peserta didik lainnya.

Pembelajaran yang dilakukan secara diskusi bersama-sama yang kemudian mempresentasikan hasilnya merupakan bentuk yang dapat digunakan untuk membangun nilai-nilai karakter menghargai, saling tolong menolong dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran apa pun dapat menggunakan atau memfasilitasi dalam rangka pengoptimalan pendidikan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal yang dianggap penting mengenai pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Utama Bakti Palembang. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Rancangan yang dibuat guru IPS terpadu dalam rangka pengoptimalan nilai karakter dalam proses pembelajaran telah dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP pada setiap komponen dalam perangkat pembelajaran. Nilai pendidikan karakter dalam silabus diwujudkan dengan langkah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu yaitu: (a) Menganalisis SK dan KD untuk mengidentifikasi nilai karakter; (b) merelevankan nilai karakter dengan kegiatan belajar, materi, indikator, penilaian, dan sumber belajar; (c) memasukkan nilai karakter. Pada komponen RPP nilai karakter diintegrasikan melalui indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
2. Implementasi nilai karakter pada proses pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu terlihat pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir serta dalam pengelolaan kelas. Peneliti berkesimpulan bahwa implementasi nilai karakter dalam proses pembelajaran telah dilakukan dengan baik hanya saja perlu dioptimalkan lagi.
3. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan mata pelajaran apa pun, ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa pembelajaran IPS terpadu dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal kepada pihak-pihak terkait. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara bersama dalam forum guru mata pelajaran, khususnya IPS terpadu. Karena dengan begitu akan lebih mengoptimalkan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran.
2. Sebaiknya stakeholders dalam hal ini pimpinan SMP Utama Bakti Palembang dan

Kepala Dinas Pendidikan Kota Palembang dapat mengedepankan prinsip-prinsip integritas dan pemberian teladan kepada peserta didik untuk tidak melanggar nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika memberikan janji hendaknya ditepati sehingga peserta didik pun merasakan bahwa panutan dan teladan itu masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. Damayanti, D. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
2. Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
3. Indrastoeti, J. 2016. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, (pp. 284-292).
4. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
5. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
6. Lickona, T. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter; diterjemahkan oleh Juma Wadu Wamaungu, Uyu Wahyudin dan Suryani*. Jakarta: Bumi Aksara.
7. Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books: New York.
8. Samani, M., & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
9. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
10. Tim Penyusun. 2003. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas
11. Tim Penyusun. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 26 Tahun 2007 tentang Standar Isi*. Kemdiknas
12. Utomo, E. P. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro. *Metafora*, Vol 2, No.2 April 2016, 91-104.